

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Number Head Together*

a. Model Pembelajaran Kooperatif

1) Pengertian Pembelajaran Kooperatif

Menurut Solihatin dan Raharjo dalam Iskandar (2015, h. 38) model pembelajaran kooperatif adalah suatu struktur tugas bersama dalam suasana kebersamaan di antara lain pelaksanaan pembelajaran kooperatif di dasarkan pada kebersamaan belajar. Guru membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok dengan aturan tertentu dan memberi tugas untuk di pelajari.

Lie (2008, h. 29) mengatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tidak sama dengan sekedar belajar dalam kelompok. Ada unsur-unsur dasar yang membedakan pembelajaran kooperatif dengan model pembelajaran kelompok lain yang di lakukan secara asal-asalan. Penerapan pembelajaran sesuai prosedur model kooperatif dalam membuat kelas terkelola dengan baik. Keberhasilan dalam pengelolaan kelas akan membuat pembelajaran kooperatif lebih efektif sehingga tujuan pembelajaran tercapai.

Pembelajaran kooperatif merujuk pada berbagai macam metode pengajaran dimana para siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lain dalam mempelajari materi pembelajaran Slavin dalam Iskandar (2015,h. 38) . Kelompok-kelompok kecil dalam pembelajaran kooperatif yang terdiri dari 4 sampai 5 orang untuk memahami konsep yang difasilitasi oleh guru. Peran guru dalam pembelajaran kooperatif hanya sebatas fasilitator dan peserta didik di tuntut aktif dalam belajar bersama. Slavin menegaskan bahwa pendekatan paling efektif terhadap manajemen kelas bagi pembelajaran kooperatif adalah menciptakan sebuah sistem penghargaan positif yang didasarkan pada kelompok.

Menurut Sanjaya dalam Iskandar (2015, h. 38) mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan model pengelompokan/tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik,jenis kelamin,ras, atau suku yang berbeda (heterogen). Sistem penilaian dilakukan terhadap kelompok. Setiap kelompok akan memperoleh penghargaan jika kelompok mampu menunjukkan prestasi yang di persyaratkan.

Menurut Anita Lie dalam Isjoni (2016, h. 16) menyebutkan *cooperative learning* dengan istilah pembelajaran gotong royong, yaitu sistem pembelajaran yang memberi kesempatan kepada

peserta didik untuk bekerjasama dengan siswa yang lain dalam tugas-tugas yang terstruktur. Lebih jauh dikatakan *Cooperative Learning* hanya berjalan jika sudah terbentuk suatu kelompok atau suatu tim yang di dalamnya siswa bekerja secara terarah untuk mencapai tujuan yang sudah ditentukan dengan jumlah anggota kelompok pada umumnya terdiri dari 4-6 orang saja.

Roger dan Davis Johnson dalam (Lie, 2008, h. 31) mengatakan bahwa lima unsur pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut:

- a) Saling ketergantungan positif yakni, sifat yang menunjukkan saling ketergantungan satu terhadap yang lain didalam kelompok secara positif.
- b) Tanggung jawab perseorangan yakni, bahwa setiap individu didalam kelompok mempunyai tanggung jawab untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh kelompok.
- c) Tatap muka yakni, bahwa setiap kelompok harus diberikan kesempatan untuk bertemu muka dan berdiskusi.
- d) Komunikasi antar anggota yakni dalam berdiskusi atau bekerja sama diperlukan adanya komunikasi antar anggota.
- e) Evaluasi proses kelompok merupakan proses perolehan jawaban permasalahan yang dikerjakan oleh kelompok secara bersama-sama.

Menurut Suprijono (2015, h. 73) pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau di arahkan oleh guru. Secara umum pembelajaran kooperatif dianggap lebih diarahkan oleh guru, dimana guru menetapkan tugas dan pertanyaan-pertanyaan serta menyediakan bahan-bahan dan informasi yang di rancang untuk membantu peserta didik menyelesaikan masalah yang dimaksud.

Dalam Suprijono (2015, h. 77) mengatakan bahwa pembelajaran kooperatif tidak sama dengan sekedar belajar dalam kelompok. Ada unsur-unsur dasar pembelajaran kooperatif yang membedakanya dengan pembagian kelompok yang dilakukan asal-asalan. Model pembelajaran kooperatif akan dapat menumbuhkan pembelajaran efektif yaitu pembelajaran yang bercirikan:

- (1) memudahkan siswa belajar sesuatu yang bermanfaat seperti, fakta, keterampilan, nilai, konsep dan bagaimana hidup serasi dengan sesama
- (2) pengetahuan, nilai, dan keterampilan di akui oleh mereka yang berkompeten menilai.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa model kooperatif suatu metode pembelajaran yang saat ini banyak digunakan untuk mewujudkan kegiatan belajar mengajar yang berpusat pada siswa.

Pembelajaran kooperatif atau *Cooperative Learning* mencakup suatu kelompok kecil siswa yang bekerja sebagai sebuah tim untuk menyelesaikan sebuah masalah, menyelesaikan suatu tugas, atau mengerjakan sesuatu, untuk mencapai tujuan bersama. Pembelajaran kooperatif adalah pendekatan pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar terutama untuk mengatasi permasalahan yang yang ditemukan guru dalam mengaktifkan siswa, yang tidak dapat bekerja sama dengan orang lain, siswa yang agresif dan tidak peduli pada yang lain.

Pembelajaran kooperatif dapat menciptakan interaksi yang saling asah, asih, dan asuh sehingga terciptalah masyarakat belajar (*learning community*). Siswa tidak hanya belajar dari buku, namun juga dari sesama teman. Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar dan sengaja mengembangkan interaksi yang saling asuh untuk menghindari ketersinggungan dan kesalah pahaman yang dapat menimbulkan permusuhan, sebagai latihan hidup di masyarakat.

2) Tujuan Pembelajaran Kooperatif

Tujuan utama dalam penerapan model belajar mengajar kooperatif learning. Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidaknya-tidaknya tiga tujuan pembelajaran penting yang dirangkum oleh Ibrahim, et al. dalam Isjoni (2016, h. 27) yaitu:

a) Hasil belajar akademik

Dalam belajar kooperatif meskipun mencakup beragam tujuan sosial, juga memperbaiki prestasi siswa atau tugas-tugas akademis penting lainnya. Beberapa ahli berpendapat bahwa model ini unggul dalam membantu siswa memahami konsep-konsep sulit. Para pengembang model ini telah menunjukkan bahwa model struktur penghargaan kooperatif telah dapat meningkatkan nilai siswa pada belajar akademik dan perubbanan norma yang berhubungan dengan hasil belajar.

Disamping mengubah norma yang berhubungan dengan hasil belajar, pembelajaran kooperatif dapat memberi keuntungan baik pada siswa kelompok bawah maupun kelompok atas yang bekerja bersama mengerjakan tugas-tugas akademik.

b) Penerimaan terhadap perbedaan individu

Tujuan lain model pembelajaran kooperatif adalah penerimaan secara luas dari orang-orang yang berbeda

berdasarkan ras, budaya, kelas sosial, kemampuan, dan ketidakmampuannya. Pembelajaran kooperatif memberi peluang bagi siswa dari berbagai latar belakang dan kondisi untuk bekerja dengan saling bergantung pada tugas-tugas akademik dan melalui struktur penghargaan kooperatif akan belajar saling menghargai satu sama lain.

c) Pengembangan keterampilan sosial

Tujuan penting ketiga pembelajaran kooperatif adalah, mengajarkan kepada siswa keterampilan bekerja sama dan kolaborasi. Keterampilan-keterampilan sosial, penting dimiliki oleh siswa sebab saat ini banyak anak muda masih kurang dalam keterampilan sosial.

3) Prinsip-prinsip Model Kooperatif

Lundgrn dalam Isjoni (2016, h. 13) menyatakan agar pengajaran dan pembelajaran lebih efektif, maka guru juga harus menguasai dan mengenal prinsip-prinsip kooperatif learning diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Para siswa harus memiliki persepsi bahwa mereka “tenggelam atau berenang bersama”
- b. Para siswa memiliki tanggung jawab terhadap tiap siswa lain dalam kelompoknya, disamping tanggung jawab terhadap diri sendiri, dalam mempelajari materi yang dihadapi.

- c. Para siswa harus berpandangan bahwa mereka semuanya memiliki tujuan yang sama.
- d. Para siswa harus membagi tugas dan berbagi tanggung jawab sama besarnya diantara anggota kelompok.
- e. Para siswa akan diberikan suatu evaluasi atau penghargaan yang akan ikut berpengaruh terhadap evaluasi seluruh anggota kelompok.
- f. Para siswa berbagi kepemimpinan sementara mereka memperoleh keterampilan kerja sama selama belajar.
- g. Para siswa akan diminta mempertanggung jawabkan secara individual materi yang dipelajari dalam kelompok kooperatif

4) Ciri-ciri dari Model Pembelajaran Kooperatif

Beberapa ciri dari *cooperative learning* menurut Isjoni (2016,

h. 20) adalah:

- a. Setiap anggota memiliki peran
- b. Terjadi hubungan interaksi langsung diantara siswa
- c. Setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas belajarnya dan juga teman-teman sekelompoknya
- d. Guru membantu mengembangkan keterampilan-keterampilan interpersonal kelompok
- e. Guru hanya berinteraksi dengan kelompok saat diperlukan.

5) Sintak Model Pembelajaran Kooperatif

Menurut Suprijono (2015, h. 84) sintak model pembelajaran kooperatif terdiri dari enam fase sebagai berikut :

Tabel 2.1
Sintak Model Pembelajaran Kooperatif

FASE-FASE	PERILAKU GURU
Fase 1: <i>Present goals and set</i> Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa.	Menjelaskan tujuan pembelajaran dan mempersiapkan siswa agar lebih siap menerima pelajaran.
Fase 2: <i>Present information</i> Menyajikan informasi.	Mempresentasikan informasi kepada siswa secara verbal.
Fase 3: <i>Organize students into learning teams</i> Mengorganisir siswa ke dalam tim-tim belajar.	Memberikan penjelasan kepada siswa tentang tata cara pembentukan tim belajar dan membantu kelompok melakukan transisi yang efisien.
Fase 4: <i>Assist team work and study</i> Membantu kerja tim dan belajar.	Membantu tim-tim belajar selama siswa mengerjakan tugas.
Fase 5: <i>Test on the materials</i> Mengevaluasi	Menguji pengetahuan siswa mengenai mengenai materi pelajaran atau kelompok-kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
Fase 6: <i>Provide Recognition</i> Memberikan pengakuan atau penghargaan	Mempersiapkan cara untuk mengakui usaha dan prestasi individu maupun kelompok.

b. Model NHT (*Number Head Together*)

1) Pengertian NHT (*Number Head Together*)

Teknik kepala bernomor dalam belajar mengajar ini dikembangkan oleh Spencer Kagan. Tipe ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat, selain itu tipe ini juga mendorong siswa untuk meningkatkan semangat kerjasama mereka (Anitalie, 2008, h. 29).

Suprijono (2015, h. 111) mengatakan pembelajaran dengan menggunakan metode *number head together* diawali dengan *numbering*. Guru membagi kelas menjadi kelompok-kelompok kecil. Jumlah kelompok sebaiknya dipertimbangkan jumlah konsep yang dipelajari. Jika jumlah peserta didik dalam suatu kelas terdiri dari 40 orang dan terbagi menjadi 5 kelompok berdasarkan jumlah konsep yang dipelajari, maka tiap kelompok terdiri 8 orang. Tiap-tiap orang diberi nomor 1-8. Setelah kelompok terbentuk guru mengajukan beberapa pertanyaan yang harus dijawab oleh setiap kelompok. Beri kesempatan kepada tiap-tiap kelompok menyatukan kepala "*Head Together*" memikirkan jawaban atas pertanyaan dari guru. Dan langkah berikutnya guru memanggil peserta didik yang memiliki nomor yang sama dari tiap-tiap kelompok untuk mempertasikan jawabannya.

Metode kerja kelompok teknik kepala bernomor atau NHT (*Numbered Heads Together*) adalah suatu metode belajar dimana setiap siswa diberi nomor kemudian dibuat suatu kelompok kemudian secara acak guru memanggil nomor dari siswa.

Dalam Lie (2008, h. 59) dikatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe kepala bernomor merupakan salah satu dari sekian banyak tipe pembelajaran kooperatif, yang didefinisikan sebagai berikut:

Pembelajaran kooperatif tipe kepala bernomor merupakan pembelajaran yang dilaksanakan secara kelompok, sehingga siswa diberikan kesempatan untuk saling membagikan ide – ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat untuk menyelesaikan proses pembelajaran. Setelah kelompok terbentuk, tiap –tiap orang dalam kelompok diberi nomor berdasarkan jumlah anggota kelompok. Setelah itu guru memberikan tugas dan masing–masing kelompok mengerjakannya. Kelompok memutuskan jawaban yang dianggap paling benar dan memastikan setiap anggota mengetahui jawaban ini. Setelah itu guru memanggil salah satu nomor. Siswa dengan nomor yang dipanggil melaporkan hasil kerjasama mereka. Kelompok yang dimaksud disini merupakan kelompok belajar yang dibentuk secara heterogen berdasarkan prestasi belajar siswa, dengan jumlah anggota siswa yang terdiri dari 4 sampai 6 siswa. Dalam hal ini guru hanya

bertindak sebagai fasilitator yang harus mengarahkan, membimbing dan memotivasi pelaksanaan diskusi antar sesama siswa supaya belajar lancar dan tujuannya dapat tercapai.

Metode kerja kelompok teknik kepala bernomor atau NHT (*Numbered Heads Together*) merupakan pendekatan struktural pembelajaran kooperatif yang telah dikembangkan oleh Spencer Kagen, dkk (Ibrahim, 2000:25). Meskipun memiliki banyak persamaan dengan pendekatan yang lain, namun pendekatan ini memberi penekanan pada penggunaan struktur tertentu yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa.

2) Tujuan Model Kooperatif tipe Teknik Kepala Bernomor atau (NHT) *Numbered Heads Together*

Ibrahim mengemukakan tiga tujuan yang hendak dicapai dalam pembelajaran kooperatif dengan tipe NHT yaitu :

1. Hasil belajar akademik struktural bertujuan untuk meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik.
2. Pengakuan adanya keragaman bertujuan agar siswa dapat menerima teman- temannya yang mempunyai berbagai latar belakang.
3. Pengembangan keterampilan sosial bertujuan untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa. Keterampilan yang dimaksud antara lain berbagi tugas, aktif bertanya, menghargai

pendapat orang lain, mau menjelaskan ide atau pendapat, bekerja dalam kelompok dan sebagainya. *Numbered Heads Together* adalah suatu model pembelajaran yang lebih mengedepankan kepada aktivitas siswa dalam mencari, mengolah, dan melaporkan informasi dari berbagai sumber yang akhirnya dipresentasikan di depan kelas.

Pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* oleh Kagan Spenser dalam Anita Lie (2008, h. 59) menyatakan teknik ini memberi kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat.

3) Sintak Model Pembelajaran *Number Head Together* (NHT)

sintak model pembelajaran *number head together* dalam kegiatan pembelajaran sebagai berikut :

Tabel 2.2

Sintak Model Pembelajaran *Number Head Together*

Fase	Sintak NHT	Kegiatan dalam model pembelajaran kooperatif tipe NHT dengan handout dan lks
1	Penomoran	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru menyampaikan materi secara garis besar 2. Siswa dibagi dalam kelompok 3-5 orang 3. Setiap siswa dalam kelompok mendapatkan Nomor

2	Mengajukan pertanyaan	<p>4. Guru menggunakan handout dalam menyampaikan materi pembelajaran</p> <p>5. Guru memberikan tugas LKK (lembar kerja kelompok) yang diberikan kepada masing-masing kelompok</p>
3	Befikir bersama	<p>6. Kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan setiap anggota kelompok mengetahui jawabannya</p>
4	Menjawab	<p>7. Guru memanggil salah satu nomor dan nomor yang dipanggil mempresentasikan hasil diskusi dan kelompok yang lain memberikan tanggapan</p> <p>8. Guru menunjuk nomor yang lain</p>

4) Langkah-Langkah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Number Head Together*

Adapun langkah dalam pembelajan Number Head Together yaitu penomoran, mengajukan pertanyaan, berfikir bersama, dan menjawab Ibrahim dengan tiga langkah yaitu :

- a) Pembentukan kelompok
- b) Diskusi masalah
- c) Tukar jawaban antar kelompok.

Langkah-langkah tersebut kemudian dikembangkan menjadi enam langkah sesuai dengan kebutuhan pelaksanaan penelitian ini. enam langkah tersebut adalah sebagai berikut :

(1) Persiapan

Dalam tahap ini guru mempersiapkan rancangan pelajaran dengan membuat Skenario Pembelajaran (SP), Lembar Kerja Siswa (LKS) yang sesuai dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT.

(2) Pembentukan kelompok

Dalam pembentukan kelompok disesuaikan dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT. Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok yang beranggotakan 4-6 orang siswa. Setiap anggota kelompok diberi nomor 1-6 dan diberi nama kelompok yang berbeda. Kelompok yang dibentuk merupakan percampuran yang ditinjau dari latar belakang sosial, ras, suku, jenis kelamin dan kemampuan belajar. Selain itu, dalam pembentukan kelompok digunakan nilai tes awal (pre-test) sebagai dasar dalam menentukan masing-masing kelompok.

(3) Tiap kelompok harus memiliki buku paket atau buku panduan

Dalam pembentukan kelompok, tiap kelompok harus memiliki buku paket atau buku panduan agar memudahkan siswa dalam menyelesaikan LKS atau masalah yang diberikan oleh guru.

(4) Diskusi masalah

Dalam kerja kelompok, guru membagikan LKS kepada setiap siswa sebagai bahan yang akan dipelajari. Dalam kerja kelompok setiap siswa berpikir bersama untuk menggambarkan dan meyakinkan bahwa tiap orang mengetahui jawaban dari pertanyaan yang telah ada dalam LKS atau pertanyaan yang telah diberikan oleh guru. Pertanyaan dapat bervariasi, dari yang bersifat spesifik sampai yang bersifat umum.

(5) Memanggil nomor anggota atau pemberian jawaban.

Dalam tahap ini, guru menyebut satu nomor dan para siswa dari tiap kelompok dengan nomor yang sama mengangkat tangan dan menyiapkan jawaban kepada siswa di kelas.

(6) Memberi kesimpulan

Guru memberikan kesimpulan atau jawaban akhir dari semua pertanyaan yang berhubungan dengan materi yang disajikan dalam <http://ayu-ulss.blogspot.com/2013/12/model-pembelajaran-number-head-together.html>.

Dalam pelaksanaan di kelas, menurut Anita Lie (2008, h. 60) metode NHT memiliki langkah-langkah sebagai berikut:

- (1) Siswa dibagi dalam kelompok. Setiap siswa dalam kelompok kelompok mendapat nomor.
- (2) Guru memberikan tugas dan masing-masing kelompok dapat mengerjakannya.
- (3) Kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan tiap anggota kelompok dapat mengerjakannya/ mengetahui jawabannya.
- (4) Guru memanggil salah satu nomor. Siswa dengan nomor yang dipanggil melaporkan hasil kerjasama mereka

5) Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran *Number Head Together*

(a) Kelebihan Model Pembelajaran *Number Head Together*

Ada beberapa kelebihan pada model pembelajaran kooperatif tipe NHT terhadap siswa yang hasil belajar rendah yang dikemukakan oleh Linda Lundgren dalam Ibrahim antara lain adalah :

- (1) Siswa lebih aktif, kreatif terhadap proses belajarnya.
- (2) Melibatkan semua siswa sehingga tanggung jawab individu dalam kelompok meningkat.
- (3) Siswa siap semua untuk menjawab pertanyaan dari guru

sehingga setiap siswa berusaha memperdalam dan memahami materi.

- (4) Siswa pandai dapat menjelaskan/ mengajari siswa yang kurang pandai.
- (5) Penerimaan terhadap individu menjadi lebih besar.
- (6) Meminimalisir kegaduhan dikelas.
- (7) Mengembangkan sikap kepemimpinan siswa
- (8) Meningkatkan rasa percaya diri siswa.
- (9) Konflik antara pribadi berkurang.
- (10) Meningkatkan kebaikan budi, kepekaan dan toleransi, memberi kesempatan kepada siswa untuk membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat.
- (11) Hasil belajar lebih tinggi.

(b) Kelemahan model pembelajaran *Number Head Together*

Ada beberapa kelebihan pada model pembelajaran kooperatif tipe NHT antara lain adalah :

- (1) Tidak semua anggota kelompok dipanggil oleh guru.
- (2) Kemungkinan nomor yang sama dapat terpanggil kembali.
- (3) Memerlukan kreatifitas guru sehingga membutuhkan guru yang mampu berkomunikasi dengan baik.

(4) Siswa yang pandai akan cenderung mendominasi sehingga dapat menimbulkan sikap minder dan pasif dari siswa yang lemah.

(5) Waktu yang dibutuhkan banyak.

(6) Pengelompokkan siswa memerlukan pengaturan tempat duduk yang berbeda-beda serta membutuhkan waktu khusus dalam

(<http://ayuulss.blogspot.com/2013/12/model-pembelajaran-number-head-together.html>).

2. Penerapan Model Kooperatif Tipe *Number Head Together* pada Pembelajaran Jenis dan Persebaran Sumber Daya Alam

1) Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar

Tabel 2.3
Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
1. Memahami sejarah, kenampakan alam dan keragaman suku bangsa di lingkungan kabupaten/kota dan provinsi	1.3 Menunjukkan jenis dan persebaran sumber daya alam serta pemanfaatannya untuk kegiatan ekonomi di lingkungan setempat

2) Materi Ajar

a) Sumber Daya Alam

(1) Jenis –jenis Sumber Daya Alam

(2) Manfaat Sumber Daya Alam

b) Hubungan Sumber daya Alam dengan kegiatan Ekonomi

(1) Bentuk-bentuk Kegiatan Ekonomi

(2) Pengaruh Keadaan Alam terhadap Kegiatan Ekonomi

3) Bahan Ajar

a) Sumber Daya Alam

(1) Jenis-Jenis Sumber Daya Alam

Sumber daya alam dapat dibedakan menjadi sumber daya alam yang dapat diperbaharui dan sumber daya alam yang tidak dapat diperbaharui.

Sumber daya alam yang dapat diperbaharui adalah sumber daya alam yang dapat kita hasilkan kembali setelah kita menggunakannya. Sumber daya alam ini tidak akan habis jika kita dapat mengolahnya dengan baik. Hasil pertanian, perkebunan, peternakan, dan perikanan merupakan contoh sumber daya alam yang dapat diperbaharui.

Sumber daya alam yang tidak dapat diperbaharui adalah sumber daya alam yang tidak bisa kita buat atau produksi kembali setelah kita menggunakannya. Sumber daya alam yang tidak dapat diperbaharui memiliki jumlah sangat terbatas.

Minyak bumi, gas alam, dan barang-barang tambang lainnya merupakan sumber daya alam yang tidak dapat diperbaharui. Jika kita telah menggunakan minyak bumi untuk bahan bakar, maka kita tidak bisa mengolahnya agar bisa dipakai lagi. Kita harus mencari sumber minyak bumi lain. Untuk itu, kita harus bisa mengelolanya dengan baik dan benar agar sumber daya alam yang ada dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya.

Menurut, kekayaan alam yang tidak dapat diperbaiki dapat digolongkan menjadi bahan tambang organik, logam, dan industri.

Tabel 2.4
Bahan Tambang Organik, Logam, dan Industri

Bahan Tambang Organik	Bahan Tambang Logam	Bahan Tambang Industri
Aspal Batu bara Minyak bumi Gas bumi	Emas Perak Mangan Nikel Pasir besi Platina Timbal Wolfram	Berlian Belerang Fosfat Gamping Asbes Gips Grafit Batu kapur Yodium

b) Manfaat Sumber Daya Alam

(1) Pemanfaatan Sumber Daya Alam

Kekayaan alam yang kita miliki, baik yang dapat diperbaharui, maupun yang tidak dapat diperbaharui sangat bermanfaat bagi kelangsungan hidup masyarakat. Kekayaan alam

yang terdapat di bumi Indonesia haruslah dimanfaatkan sebesar-besarnya untuk kepentingan masyarakat Indonesia.

Manfaat kekayaan alam bagi masyarakat dapat dirasakan langsung dan ada yang tidak langsung. Langsung berarti kekayaan alam yang kita miliki itu dapat dimanfaatkan oleh tiap-tiap anggota masyarakat secara langsung. Misalnya, hasil pertanian dan hasil perkebunan yang dapat langsung dikonsumsi oleh masyarakat. Tidak langsung artinya hasil dari kekayaan alam tersebut harus diolah dulu agar dapat dimanfaatkan untuk kepentingan masyarakat.

Sumber daya alam yang kita miliki menghasilkan kekayaan alam berupa hasil pertanian, hasil perkebunan, hasil perikanan, hasil hutan, dan hasil tambang. Sumber daya alam tersebut akan bermanfaat apabila kita dapat mengolahnya dengan baik.

Setiap kekayaan alam yang kita miliki mempunyai manfaat dan kegunaan masing-masing sebagai berikut.

(a) Hasil Pertanian

Tabel 2.5 Hasil Pertanian

Hasil Pertanian	Manfaat
Padi	• Makanan pokok
Jagung	• Makanan pokok, makanan ternak
Kacang Kedelai	• Bahan baku tahu, tempe, kecap, susu.

(b) Hasil Perkebunan

Tabel 2.6 Hasil Perkebunan

Hasil Perkebunan	Manfaat
Kelapa sawit	• Bahan baku minyak goreng dan margarin
Karet	• Bahan baku ban
Tebu	• Bahan baku gula pasir
Kina	• Obat malaria
Rosela	• Bahan karung goni

(c) Hasil Peternakan

Tabel 2.7 Hasil Peternakan

Hasil Peternakan	Manfaat
Daging sapi, kambing	• Sumber protein hewani
Dag	• Sumber protein hewani
ing ayam, telur ayam	• Bahan baku kain sutera
Ulat sutera	• Madu
Lebah	

(d) Hasil laut dan perikanan

Tabel 2.8 Hasil laut dan perikanan

Hasil laut dan perikanan	Manfaat
Ikan	• Sumber proteinn hewani
Rumput laut	• Obat, bahan makanan
Terumbu karang	• Tempat rekreasi bawah laut

(e) Hasil Hutan

Tabel 2.9 Hasil Hutan

Hasil Hutan	Manfaat
Kayu	• Bahan bangunan
Rotan	• Bahan baku mebel
Madu	• Obat-obatan

(f) Hasil Tambang

Tabel 2.10 Hasil Tambang

Hasil Tambang	Manfaat
Minyak bumi	• Bahan bakar kendaraan, bahan bakar kompor
Gas alam	• Bahan bakar kompor gas
Belerang	• Campuran obat
Grafit	• Bahan baku pensil
Marmer	• Bahan bangunan

(2) Menjaga Kelestarian Sumber Daya Alam

Sumber daya alam yang kita miliki, baik yang dapat diperbaharui maupun yang tidak dapat diperbaharui, jika digunakan secara terus-menerus tentu akan habis. Pemanfaatan sumber daya alam harus dilakukan secara hati-hati dan bijaksana. Sumber daya alam yang kita miliki harus dilestarikan. Kita tidak boleh memanfaatkan sumber daya alam secara sembarangan. Jika sumber day alm yang kita miliki habis atau rusak, kita akan terancam bencana.

Melestarikan lingkungan merupakan hal yang wajib dilakukan. Lingkungan yang rusak dapat mengancam kehidupan masyarakat. Misalnya, jika ikan sudah tercemar, orang yang memakan ikan tersebut dapat sakit. Agar sumber daya alam yang kita miliki tetap lestari, kita harus melakukan pelestarian sumber daya alam.

Kita dapat melakukan usaha-usaha pelestarian kekayaan alam dengan cara sebagai berikut:

- a. Penghematan pemakaian bahan bakar dan listrik.
- b. Penggunaan energi pengganti, misalnya energi matahari, energi air, dan lain-lain.
- c. penanaman kembali hutan-hutan yang gundul atau melakukan reboisasi.
- d. Melakukan pembibitan tanaman jenis unggul.
- e. Melakukan daur ulang barang-barang bekas.
- f. Tidak membuang limbah atau sampah ke wilayah perairan, baik sungai, danau, maupun laut.
- g. Tidak menebang hutan secara sembarangan. Kita harus melakukan sistem tebang pilih. Artinya, pada saat menebang pohon, kita harus memilih ukuran pohon yang sesuai dan menggantinya dengan tanaman baru.
- h. Tidak menangkap ikan menggunakan bahan peledak, racun, bahan kimia, dan pukat harimau.

c) Hubungan Sumber daya Alam dengan kegiatan Ekonomi

(1) Bentuk-bentuk Kegiatan Ekonomi

Kegiatan ekonomi masyarakat sangat tergantung kepada sumber daya alam yang dimiliki di daerahnya. Sebagai contoh, masyarakat pedesaan memanfaatkan tanahnya untuk ditanami berbagai tanaman pertanian, maupun perkebunan. Padi, jagung, palwija, buah-buahan, dan sayuran merupakan hasil kegiatan ekonomi pedesaan. Begitu juga dengan masyarakat di daerah pesisir pantai. Sebagian besar kegiatan ekonomi mereka mengandalkan hasil peikanan laut.

Di bawah ini akan dijelaskan berbagai kegiatan ekonomi yang tumbuh dan berkembang di masyarakat

a. Pertanian

Negara kita terkenal sebagai negara agraris. Apakah yang dimaksud negara agraris ? negara agraris adalah negara yang sebagian besar mata pencaharian penduduknya adalah dari bidang pertanian.



Gambar 2.1 Lahan Pertanian

Kegiatan ekonomi dibidang pertanian dimaksudkan untuk menyediakan berbagai kebutuhan hidup masyarakat misalnya padi, jagung, sayur-mayur, dan lain sebagainya.

b. Perkebunan

Kamu tentu masih ingat apa saja yang merupakan hasil perkebunan, bukan ? usaha pekebunan dapat dilakukan oleh orang, perorangan dan dapat juga dilakukan oleh pemerintah.

Usaha perkebunan yang dilakukan oleh pemerintah dikelola oleh PT Perkebunan (PTP) dan biasanya dengan lahan yang cukup luas.

Contoh-contoh hasil perkebunan antara lain teh, kopi, cengkeh, tembakau, karet, kelapa sawit, cokelat, dan sebagainya.

c. Perikanan

Negara kita merupakan negara yang sebagian besar wilayahnya terdiri dari lautan. Dengan demikian, potensi sumber daya laut yang kita miliki sangat besar. Banyak hasil laut yang bernilai ekonomi, terutama perikanan. Namun, eksploitasi hasil laut belum dilakukan secara maksimal. Budi daya perikanan kita masih belum dikelola dengan baik. Ikan hasil tangkapan nelayan masih sedikit. Padahal, potensi perikanan laut sangat besar peranannya dalam

menambah pendapatan negara. Salah satu penyebab sedikitnya ikan hasil tangkapan nelayan adalah karena mereka masih mengandalkan peralatan tradisional untuk menangkap ikan sehingga hasil yang diperoleh tidak banyak.

Untuk itu, pemakaian peralatan modern sangat diperlukan agar potensi hasil laut yang kita miliki dapat dimanfaatkan sebesar-besarnya. Pemerintah menyadari hal ini sehingga penunjuk seorang menteri khusus yang mengurus masalah kelautan.

d. Peternakan

Pernahkah kalian menikmati ayam goreng, sate kambing dan minum susu sapi ? Daging, susu, dan telur merupakan hasil dari usaha dibidang peternakan. Daging, susu, dan telur oleh masyarakat dimanfaatkan sebagai bahan makanan selain itu peternakan juga dapat menghasilkan bahan baku industri, misalnya bulu, kulit, dan tulang.



Gambar 2.2 Hasil Peternakan

e. Perindustrian

Tukang kayu mengolah kayu menjadi meja, kursi, atau tempat tidur. Sedangkan tukang jait mengolah bahan kain menjadi baju atau celana. Kegiatan tukang kayu dan tukang jahit ini merupakan kegiatan industri. Kegiatan industri dapat dilakukan di rumah atau di pabrik. Kegiatan industri yang dilakukan di rumah disebut industri rumah tangga. Contoh industri rumah tangga misalnya anyaman bambu, anyaman rotan, batik, mebel, perhiasan, bordir, dan konveksi.

Industri yang dilakukan dipabrik umumnya menggunakan mesin yang modern. Contoh industri besar misalnya industri pesawat terbang, industri semen, industri kendaraan bermotor, industri kertas, industri elektronika, industri tekstil, dan lain-lain.

f. Pertambangan

Negara kita juga terkenal sebagai salah satu negara yang kaya dengan barang tambang. Usaha pertambangan dimaksudkan untuk mengambil sumber daya alam yang ada di dalam perut bumi. Barang-barang tambang disiapkan menjadi bahan baku industri. Barang-barang tambang berupa logam, minyak bumi, dan gas bumi merupakan hasil tambang andalan. Kita memiliki banyak

usaha pertambangan misalnya tambang minyak, tambang batu bara, tambang emas dan perak, tambang, bijih besi, dan lain sebagainya.

(2) Pengaruh Keadaan Alam terhadap Kegiatan Ekonomi

Keadaan alam sangat berpengaruh terhadap kegiatan ekonomi masyarakat. Kebutuhan sehari-hari harus terpenuhi dengan mengandalkan keadaan alam yang tersedia. Dengan demikian, ada berbagai jenis kegiatan ekonomi berdasarkan keadaan alamnya.

Agar pemahaman kalian lebih jelas tentang pengaruh keadaan alam terhadap kegiatan ekonomi, marilah kita bahas secara lebih rinci.

a. Daerah Pedesaan

Kegiatan ekonomi masyarakat pedesaan sangat bergantung pada hasil pertanian dan perkebunan. Masyarakat pedesaan mengolah tanahnya untuk ditanami berbagai tanaman. Padi, jagung, sayuran, dan buah-buahan merupakan tanaman andalannya. Hasil-hasil pertanian tersebut kemudian dijual dipasar-pasar. Dengan demikian, mereka memperoleh pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Karena amat tergantung dengan alam, para petani akan menderita jika sawah mereka terkena bencana banjir.



Gambar 2.3 Daerah Pedesaan

b. Daerah Perkotaan

Jenis kegiatan ekonomi masyarakat yang tinggal di daerah perkotaan sangat beragam. Ada yang bergerak di bidang perdagangan, jasa, industri, pemerintahan dan sebagainya. Di daerah perkotaan sudah jarang ditemukan lagi tanah pertanian. Oleh karena itu, kegiatan pertanian jarang ditemukan di daerah perkotaan.



Gambar 2.4 Daerah Perkotaan

c. Daerah Pantai

Perhatikan gambar di bawah ini dengan seksama!



Gambar 2.5 Hasil Daerah Pantai

Dengan mengamati gambar di atas, tentu kalian dapat menyebutkan jenis kegiatan ekonomi yang dapat dilakukan oleh masyarakat yang mendiami daerah pantai atau pesisir.

Masyarakat yang tinggal di daerah pesisir pantai mengandalkan hasil laut sebagai alat pemenuh kebutuhan hidupnya. Kegiatan ekonomi sebagian besar masyarakat adalah dengan menjadi nelayan. Hasil laut seperti ikan dan rumput laut yang diperoleh, dapat dijual kepasar. Dengan demikian, keadaan alam sekitar dapat dimanfaatkan untuk kelangsungan hidupnya.

d. Daerah Padang Rumput

Masyarakat yang tinggal di daerah padang rumput sangat bergantung kepada keadaan alamnya. Di daerah tersebut tersedia rumput yang melimpah untuk bahan pakan ternak. Oleh karena itu, daerah padang rumput sangat cocok untuk usaha peternakan dan sebagian masyarakatnya hidup

sebagai peternak. Hewan ternak seperti sapi, kerbau, kuda dan kambing banyak dibudidayakan didaerah padang rumput

3. Berkomunikasi

a. Pengertian Kemampuan Berkomunikasi

Bahasa yang digunakan dan proses berpikir yang sedang dilakukan seorang guru sangat berkaitan erat dengan kejelasannya dalam berkomunikasi dengan siswa-siswanya. Komunikasi yang jelas dalam sebuah pembelajaran adalah salah satu syarat pembelajaran dapat berlangsung efektif.

Secara etimologi kata komunikasi berasal dari bahasa latin yaitu “*communis*” yang artinya sama. Mulyana dalam Gintings (2012, h. 116) . Dari arti kata ini dikemukakan arti komunikasi berkembang menjadi sejumlah definisi yang di kemukakan oleh para ahli komunikasi. Dane Larson sebagaimana di kutif oleh Pace dan Fawles (1994) mencatat terdapat 126 definisi komunikasi yang di publikasikan.

Bernard Berelson dan Gary A. Steiner dalam Gintings (2012, h. 116) komunikasi merupakan transmisi informasi,gagasan emosi, keterampilan, dan sebagainya dengan menggunakan simbol-simbol, kata-kata, gambar, grafik, dan sebagainya. Tindakan atau proses transmisi itulah yang biasanya di sebut komunikasi.

Wilbur Schramm memiliki pengertian yang sedikit lebih detil. Menurutnya, komunikasi merupakan tindakan melaksanakan kontak antara pengirim dan penerima, dengan bantuan pesan; pengirim dan penerima memiliki beberapa pengalaman bersama yang memberi arti pada pesan dan simbol yang dikirim oleh pengirim, dan diterima serta ditafsirkan oleh penerima

b. Fungsi Kemampuan Berkomunikasi

Liliweri dalam Gintings (2012, h. 117) mengemukakan bahwa secara umum ada empat fungsi komunikasi dalam organisasi. Keempat fungsi komunikasi tersebut dapat di adopsi kedalam konteks belajar pembelajaran sebagai berikut ini

1) *To tell* atau Menjelaskan

Komunikasi berfungsi menginformasikan atau menjelaskan materi pelajaran termasuk informasi-informasi lain yang di perlukan siswa dalam proses pendidikanya.

2) *To sell* atau Menjual Gagasan

Komunikasi berfungsi menjual isi kurikulum yang meliputi sistem nilai, gagasan, fakta dan sikap yang di harapkan akan di adopsi atau di miliki oleh siswa.

3) *To learn* atau Belajar

Komunikasi berfungsi sebagai sarana yang di perlukan baik oleh siswa maupun guru untuk belajar tentang; kompetensi yang di perlukan, tentang dirinya,tentang orang lain, dan tentang lingkunganya.

4) *To decide* atau Memutuskan

Fungsi ini berkaitan dengan bagaimana guru, siswa, dan masyarakat sekolah lainnya memutuskan dan mengkomunikasikan keputusanya tentang pilihan-pilihan yang di buatnya, penditribusian tanggung jawab dan hak, kebijakan dan lain sebagainya.

c. Manfaat Kemampuan Berkomunikasi

Manfaat kemampuan berkomunikasi dalam proses pembelajaran sebagai berikut :

- 1) Mengetahui, memahami semua informasi yang diperlukan
- 2) Mempererat tali persaudaraan antar pribadi, kelompok, golongan,bangsa dan negara
- 1) Dengan komunikasi kita dapat mengetahui kebijakan dan peraturan perundang-undangan Negara
- 2) Komunikasi berguna bagi organisasi atau kelompok guna melakukan dan menciptakan kerjasama yang baik
- 5) Komunikasi dilakukan untuk proses sosial berwarga negara

6) Komunikasi juga berguna untuk mengambil keputusan yang tepat

dalam (<https://id.wikipedia.org/wiki/Komunikasi>).

d. Proses Berkomunikasi

Secara ringkas, proses berlangsungnya komunikasi bisa digambarkan seperti berikut.

- 1) Komunikator (*sender*) yang mempunyai maksud berkomunikasi dengan orang lain mengirimkan suatu pesan kepada orang yang dimaksud. Pesan yang disampaikan itu bisa berupa informasi dalam bentuk bahasa ataupun lewat simbol-simbol yang bisa dimengerti kedua pihak.
- 2) Pesan (*message*) itu disampaikan atau dibawa melalui suatu media atau saluran baik secara langsung maupun tidak langsung. Contohnya berbicara langsung melalui telepon, surat, e-mail, atau media lainnya media (channel) alat yang menjadi penyampai pesan dari komunikator ke komunikan

(1) Komunikan menerima pesan yang disampaikan dan menerjemahkan isi pesan yang diterimanya ke dalam bahasa yang dimengerti oleh komunikan itu sendiri

(2) Komunikan memberikan umpan balik atau tanggapan atas pesan yang dikirimkan kepadanya, apakah dia mengerti atau memahami pesan yang dimaksud oleh si pengirim dalam

(<https://id.wikipedia.org/wiki/Komunikasi>)

Adapun gambar proses komunikasi dalam pembelajaran sebagai berikut :



Gambar 2.6 Proses Komunikasi dalam Pembelajaran

e. Unsur-Unsur Kemampuan Berkomunikasi

Merujuk kepada berbagai definisi berkomunikasi serta fungsinya sejumlah unsur-unsur berkomunikasi menurut Gintings (2012, h.120) sebagai berikut:

1) Pengirim atau Komunikator

Komunikator adalah yang menginisiasi pengiriman pesan. Dalam konteks belajar dan pembelajaran peran sebagai komunikator ini dapat di perankan oleh guru maupun siswa sehingga terjadi komunikasi dua arah. Ketika guru menyampaikan materi pelajaran kepada siswa, ia berperan sebagai komunikator dan siswa sebagai komunikan. Sebaliknya ketika siswa bertanya atau menyampaikan jawaban pertanyaan kepada guru, siswa bereran sebagai komunikator dan guru berperan sebagai komunikan.

2) Penyandian atau *Encoding*

Proses yang dilakukan oleh komunikator untuk mengemas maksud atau pesan yang ada dalam benak dan hatinya menjadi simbol-simbol; suara, tulisan, gerakan tubuh, dan bentuk lainnya untuk dapat di kirimkan kepada komunikan. Dalam belajar dan pembelajaran, guru harus mengemas materi pembelajara yang akan disampaikannya kepada siswa ke dalam bentuk tulisan, ucapan atau gerakan.

3) Pesan atau *Message*

Informasi yang akan di sampaikan oleh komunikator kepada komunikan melalui simbol-simbol. Jadi dapat di katakan bahwa pesan adalah sesuatu atau makna yang terkandung dalam simbol-simbol. Pesan ini berbentuk verbal yaitu ucapan atau tulisan atau berbentuk non-verbal berupa gerak tubuh atau ekspresi wajah. Dalam belajar dan pembelajaran, pesan ini adalah materi pelajaran.

4) Saluran dan Media

Saluran adalah tempat dimana pesan dalam bentuk simbol-simbol tadi di lewatkan dari komukator ke komunikan. Bagi manusia saluran komunikasi ini di antaranya panca indera yang dapat berua pendengaran, pengllihatan, penciuman, rabaan, dan rasa. Pesan dalam bentuk tertulis melalui surat, papan tulis, buku , dan lain sebagainya. Pesan dalam bentuk suara dapat di sampaikan secara langsung, atau melalui pengeras suara. *CD player*, radio dan

lain sebagainya. Pesan dalam bentuk audio visual dapat di sampaikan lewat *film projector*, TV, video dan lain sebagainya. Semua media ini dapat di gunakan dalam proses belajar dan pembelajaran.

5) Penyandian Ulang atau *Decoding*

Proses yang di lakukan oleh komunikan untuk menginterpretasikan simbol-simbol yang di terimanya menjadi makna. Pemahaman penerima terhadap pesan yang di terimanya merupakan hasil komunikasi. Pemahaman siswa tentang penjelasan guru atau sebaliknya interpretasi guru terhadap jawaban siswa adalah proses penyandian atau *decoding*.

6) Penerima atau Komunikan

Penerima pesan atau individu atau kelompok yang menjadi sasaran komunikasi. Ketika guru memberikan penjelasan kepada siswa, maka siswa berperan sebagai komunikan. Sebaliknya , ketika siswa menyampaikan jawaban atas pertanyaan atau usulan kepada guru, maka guru lah yang berperan sebagai komunikan.

7) Umpan Balik atau *Feedback*

Informasi yang kembali dari komunikan ke komunikator sebagai respon terhadap pesan yang disampaikan oleh komunikator. Dari umpan balik ini komunikator dapat mengetahui pemahaman dan reaksi komunikan terhadap pesan yang dikirimnya.

Dengan adanya umpan balik ini akan terbentuk arus komunikasi dua arah.

Dalam konteks pendidikan, umpan balik ini sangat penting artinya bagi keberhasilan belajar dan pembelajaran. Dengan adanya umpan balik dari siswa, guru akan mengetahui apakah materi yang disampaikan telah difahami dan apa kesulitan siswa dalam memahami jika ada selanjutnya tindakan remedial apa yang perlu di lakukanya.

Sebaliknya, umpan balik dari guru misalnya dalam bentuk nilai atas hasil kerja siswa akan mengingatkan kepada siswa sampai sejauh mana penguasaanya terhadap materi yang sedang di pelajari. Berdasarkan umpan balik tersebut siswa dapat memutuskan tindakan apa yang harus di lakukan untuk meningkatkan hasil belajarnya jika kurang memuaskan

Dengan demikian komunikasi efektif dapat diartikan sebagai penerimaan pesan oleh komunikan sesuai dengan yang dikirim oleh komunikator, kemudian komunikan memberikan respons yang positif sesuai dengan yang diharapkan.

f. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Berkomunikasi

Faktor yang mempengaruhi komunikasi diantaranya :

a) Latar belakang budaya.

Interpretasi suatu pesan akan terbentuk dari pola pikir seseorang melalui kebiasaannya, sehingga semakin sama latar belakang budaya antara komunikator dengan komunikan maka komunikasi semakin efektif.

b) Ikatan kelompok atau grup

Nilai-nilai yang dianut oleh suatu kelompok sangat mempengaruhi cara mengamati pesan.

c) Harapan

Harapan mempengaruhi penerimaan pesan sehingga dapat menerima pesan sesuai dengan yang diharapkan.

d) Pendidikan

Semakin tinggi pendidikan akan semakin kompleks sudut pandang dalam menyikapi isi pesan yang disampaikan.

e) Situasi

Perilaku manusia dipengaruhi oleh lingkungan/situasi dalam (<https://id.wikipedia.org/wiki/Komunikasi>).

g. Indikator Kemampuan Komunikatif/Komunikasi

Kementrian pendidikan nasional badan penelitian dan pengembangan pusat kurikulum (2010, h. 36) menyatakan bahwa :

Nilai komunikatif dalam pembelajaran di dalam kelas adalah tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.

Adapun keterkaitan nilai komunikatif/komunikasi dan indikator untuk sekolah dasar yaitu :

- 1) Memberikan pendapat dalam kerja kelompok di kelas.
- 2) Memberi dan mendengarkan pendapat dalam diskusi kelas.
- 3) Aktif dalam kegiatan sosial dan budaya kelas.
- 4) Aktif dalam kegiatan organisasi di sekolah.
- 5) Berbicara dengan teman sekelas.
- 6) Berbicara dengan guru, kepala sekolah, dan personalia sekolah lainnya.

4. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Menurut Suprijono (2014, h.7) menyatakan hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja. Artinya, hasil pembelajaran yang dikategorisasi oleh para pakar pendidikan tidak dilihat secara fragmentaris atau terpisah, melainkan komprehensif.

Seseorang dikatakan sudah melakukan proses belajar apabila ia telah menunjukkan perubahan dalam tingkah lakunya. Perubahan tingkah laku yang disertai dengan kemampuan-kemampuan yang dimiliki seseorang setelah ia menerima pengalaman belajar disebut hasil belajar.

Dapat disimpulkan bahwa perubahan tingkah laku peserta didik sebagai hasil belajar adalah perubahan yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotoris.

Menurut Bloom dalam Suprijono (2015, h. 16) tentang hasil belajar yang mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik :

“Domain kognitif adalah *knowledge* (pengetahuan ingatan), *comperhension* (pemahaman, menjelaskan ,meringkas, contoh), *application* (menerapkan), *analysis* (menguraikan,menentukan hubungan), *synthesis* (mengorganisasikan,merencanakan,membentuk bangunan baru) dan *evaluation* (menilai). Domain afektif adalah *receiving* (sikap menerima), *responding* (memberikan respon), *valuating* (nilai), *organization* (organisasi), *characterization* (karakterisasi). Domain psikomotor meliputi *initiatory*, *pre-routine*, dan *roundtinized*. Psikomoto juga mencakup keterampilan produktif ,teknik ,fisik,sosial, manajerial, dan intelektual.

Sementara menurut Lindgren dalam Suprijono (2015, h. 6) hasil pembelajaran meliputi kecakapan,informasi, pengertian dan sikap. Yang harus di ingat, hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja.

Berdasarkan kesimpulan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa perubahan tingkah laku yang diperoleh sebagai hasil dari belajar adalah sebagai berikut:

- (1) Perubahan yang terjadi secara sadar
- (2) Maksudnya adalah bahwa individu yang menyadari dan merasakan telah terjadi adanya perubahan yang terjadi pada dirinya.
- (3) Perubahan yang terjadi relative lama. Perubahan yang terjadi akibat belajar atau hasil belajar yang bersifat menetap atau permanen, maksudnya adalah bahwa tingkah laku yang terjadi setelah belajar akan bersifat menetap.
- (4) Perubahan yang terjadi mencakup seluruh aspek tingkah laku.
- (5) Perubahan yang diperoleh individu dari hasil belajar adalah meliputi perubahan keseluruhan tingkah laku baik dalam sikap kebiasaan, keterampilan dan pengetahuan

b. Tujuan Penilaian Hasil Belajar

Hasil belajar dapat diketahui dengan cara melakukan penilaian kelas. Menurut Suprijono (2014, h. 148) menyatakan:

“Penilaian hasil belajar adalah prosedur yang digunakan untuk mendapatkan informasi tentang prestasi atau kinerja peserta didik yang hasilnya akan digunakan untuk evaluasi. Penilaian kelas merupakan proses sistematis meliputi pengumpulan informasi proses dan hasil belajar (angka, deskripsi verbal), analisis interpretasi informasi untuk membuat keputusan. Penilaian kelas adalah proses pengumpulan dan penggunaan informasi oleh guru

melalui sejumlah bukti untuk membuat keputusan tentang pencapaian hasil belajar/ kompetensi siswa. Penilaian kelas difokuskan pada keberhasilan belajar peserta didik dalam mencapai standar kompetensi yang ditentukan. Pada tingkat mata pelajaran, kompetensi yang harus dicapai berupa Standar Kompetensi (SK) mata pelajaran yang selanjutnya dijabarkan dalam Kompetensi Dasar (KD). Untuk tingkat satuan pendidikan, kompetensi yang harus dicapai peserta didik adalah Standar Kompetensi Lulusan (SKL)”.

Hasil belajar bertujuan untuk mengetahui hasil pembelajaran yang telah dilakukan. Menurut Sudjana (2011, h. 3) menyatakan:

“Penilaian hasil belajar adalah proses pemberian nilai terhadap hasil-hasil belajar yang dicapai siswa dengan kriteria tertentu. Hal ini mengisyaratkan bahwa objek yang dinilainya adalah hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa pada hakikatnya merupakan perubahan tingkah laku setelah melalui proses belajar mengajar. Tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian luas mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotorik. Penilaian dan pengukuran dilakukan dengan menggunakan tes hasil belajar, terutama hasil belajar kognitif berkenaan dengan penguasaan bahan pengajaran sesuai dengan tujuan pendidikan dan pengajaran. Walaupun demikian, tes dapat digunakan untuk mengukur atau menilai hasil belajar di bidang afektif dan psikomotorik”.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan tujuan penilaian hasil belajar yaitu sebagai proses pemberian nilai terhadap hasil-hasil belajar yang dicapai siswa serta prosedur yang digunakan untuk mendapatkan informasi tentang prestasi atau kinerja peserta didik yang hasilnya akan digunakan untuk evaluasi. Penilaian dan pengukuran dilakukan dengan cara menggunakan tes hasil belajar.

c. Pendekatan Penilaian Hasil Belajar

Menurut Sudjana (2011, h. 7-8) terdapat dua pendekatan yang berlaku dalam penilaian hasil belajar, yaitu sebagai berikut:

a) Penilaian Acuan Norma (PAN)

Penilaian Acuan Norma (PAN) adalah penilaian yang diacukan kepada rata-rata kelompoknya. Dengan demikian dapat diketahui posisi kemampuan siswa di dalam kelompoknya. Untuk itu norma atau kriteria yang digunakan dalam menentukan derajat prestasi seorang siswa, dibandingkan rata-rata kelasnya. Atas dasar itu akan diperoleh tiga kategori prestasi siswa, yakni di atas rata-rata, sekitar rata-rata kelas, dan di bawah rata-rata kelas. Dengan kata lain, prestasi yang dicapai seseorang posisinya sangat bergantung pada prestasi kelompoknya. Keuntungan sistem ini adalah dapat diketahui prestasi kelompok atau kelas sehingga sekaligus dapat diketahui keberhasilan pengejaran bagi semua siswa. Kelemahannya adalah kurang meningkatkan kualitas hasil belajar. Jika rata-rata kelompok atau kelasnya rendah, misalnya skor 40 dari 100, maka siswa yang memperoleh nilai 45 (di atas rata-rata) sudah dikatakan baik, atau dinyatakan lulus, sebab berada di atas rata-rata kelas, padahal skor 45 dari maksimum skor 100 termasuk rendah. Oleh sebab itu, sistem penilaian ini tepat digunakan dalam penilaian formatif, bukan untuk penilaian sumatif. Sistem penilaian acuan norma disebut *standar relatif*.

b) Penilaian Acuan Patokan (PAP)

Penilaian Acuan Patokan (PAP) adalah penilaian yang diacukan pada tujuan intruksional yang harus dikuasai oleh siswa. Dengan

demikian, derajat keberhasilan siswa dibandingkan dengan tujuan yang seharusnya dicapai, bukan dibandingkan dengan rata-rata kelompoknya. Biasanya keberhasilan siswa ditentukan kriterianya, yakni berkisar antara 75-80 persen. Artinya, siswa dikatakan berhasil apabila ia menguasai atau dapat mencapai sekitar 75-80 persen dari tujuan atau nilai yang seharusnya dicapai. Kurang dari kriteria tersebut dinyatakan tidak berhasil. Misalnya diberikan soal atau pertanyaan sebanyak 50 pertanyaan. Setiap pertanyaan yang dijawab benar diberi angka atau skor satu sehingga maksimal skor yang dicapai adalah 50. Kriteria keberhasilannya 80 persen artinya harus mencapai skor 40. Siswa yang mendapat skor 40 ke atas dinyatakan berhasil dan kurang dari 40 dinyatakan gagal. Sistem penilaian ini mengacu pada konsep belajar tuntas atau *mastery learning*. Sudah barang tentu semakin tinggi kriteria yang digunakan, semakin tinggi pula derajat penguasaan belajar yang dituntut dari para siswa sehingga semakin tinggi kualitas hasil belajar yang diharapkan. Dalam sistem ini guru tidak perlu menghitung rata-rata kelas sebab kriterianya sudah pasti, sistem penilaian ini tepat digunakan untuk penilaian sumatif dan dipandang merupakan usaha peningkatan kualitas pendidikan. Dalam sistem ini bisa terjadi semua siswa gagal atau tidak lulus karena tidak ada seorang pun siswa yang memenuhi kriteria yang telah ditentukan. Situasi ini tidak mungkin ditemukan pada sistem

penilaian acuan norma. Sistem penilaian acuan patokan disebut *standar mutlak*.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan penilaian acuan norma (PAN) atau dan penilaian acuan patokan (PAP) merupakan dua pendekatan penilaian hasil belajar dimana sistem penilaian PAN merupakan penilaian yang diacukan kepada rata-rata kelompoknya untuk mengetahui posisi kemampuan siswa di dalam kelompoknya dan sistem penilaian PAP merupakan penilaian yang diacukan pada tujuan instruksional yang harus dikuasi oleh siswa. Jika pada sistem penilaian PAN mengacu pada rata-rata kelompoknya, PAP justru mengacu pada derajat keberhasilan siswa bukan dengan rata-rata kelompoknya.

d. Macam-macam Penilaian Hasil Belajar

Menurut Hosnan (2014, h. 389-390) macam-macam penilaian hasil belajar yaitu:

1) Penilaian aspek kognitif

Penilaian aspek kognitif lebih mudah di bandingkan bila mengukur ranah afektif maupun psikomotor. Proses pengukuran aspek kognitif digunakan dengan cara lisan atau tulisan. Pelaksanaan dengan lisan akhir-akhir ini jarang dilakukan, mengingat siswa yang jumlahnya semakin banyak dan memerlukan tenaga, waktu, dan biaya yang lebih besar disbanding secara tertulis. Aspek kognitif

dapat di ukur dengan menggunakan tes *essay* dan objektif. Kedua jenis bentuk ini dapat digunakan untuk mengukur ke enam kategori dalam ranah kognitif. Penilaian aspek kognitif dilakukan setelah mempelajari suatu kompetensi dasar yang harus dicapai, akhir semester dan jenjang satuan pendidikan.

2) Penilaian aspek afektif

Penilaian aspek afektif yang dilakukan selama berlangsungnya kegiatan belajar mengajar, baik di dalam maupun di luar kelas. Penilaian aspek afektif tidaklah semudah mengukur aspek kognitif. Pengukuran aspek afektif tidak dapat dilakukan setiap saat karena perubahan tingkah laku siswa memerlukan waktu yang relative lama. Beberapa cara terbaik menilai aspek afektif, yaitu dengan cara (1) observasi, yang merupakan teknik yang paling mudah di gunakan untuk menilai kemampuan hamper setaip ranah. (2) wawancara dan kuesioner, sebagai alat untuk mengetahui pendapat, aspirasi, harapan, prestasi, keinginan, keyakinan atau perasaan sebagai hasil belajar siswa. (3) Essay, guru dapat memberi pertanyaan kepada siswa untuk membuat sebuah tulisan atau karangan mengenai perasaannya dan sikapnya terhadap suatu gejala tertentu. (4) Pernyataan pendapat (skala sikap). Sikap siswa dapat di nilai dengan menggunakan respon alternative. (5) Inventori, dapat di gunakan untuk mengukur minat. (6) Sosiometri, yang

dapat digunakan mengukur kemampuan penyesuaian sosial siswa, seperti hubungan sosial siswa dengan teman sekelasnya.

3) Penilaian aspek psikomotor

Penilaian aspek psikomotor dilakukan selama berlangsungnya proses kegiatan belajar mengajar yang berupa penampilan. Namun demikian, biasanya pengukuran aspek psikomotor ditentukan atau dimulai dengan pengukuran aspek kognitif sekaligus.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan terdapat tiga macam penilaian hasil belajar, yaitu penilaian aspek kognitif yang diukur dengan cara lisan atau tulisan. Aspek kognitif dilakukan setelah mempelajari suatu kompetensi dasar yang harus dicapai, akhir semester dan jenjang satuan pendidikan. Penilaian yang kedua adalah penilaian aspek afektif. Pengukuran aspek afektif ini tidak mudah mengukur aspek kognitif karena tidak dapat dilakukan setiap saat karena perubahan tingkah laku siswa memerlukan waktu yang relative lama. Penilaian yang ketiga adalah penilaian aspek psikomotor yang dilakukan selama berlangsungnya proses kegiatan belajar mengajar berupa penampilan. Aspek psikomotor ditentukan atau dimulai pengukurannya sekaligus dengan aspek kognitif.

e. Jenis Penilaian Hasil Belajar

Sugiyono (2010, h. 83) menyatakan terdapat beberapa jenis teknik penilaian pembelajaran. Jenis-jenis teknik pembelajaran dapat dilihat dibawah ini:

Tabel 2.11
Jenis Teknik Penilaian

Teknik Penilaian	Bentuk Instrumen
Tes tertulis	<ul style="list-style-type: none"> • Tes pilihan: pilihan ganda, benar-benar salah, menjodohkan dan lain-lain • Tes isian: isian singkat dan uraian
Observasi (pengamatan)	<ul style="list-style-type: none"> • Lembar observasi (lembar pengamatan)
Tes praktek (tes kinerja)	<ul style="list-style-type: none"> • Tes tulis keterampilan • Tes identifikasi • Tes simulasi • Tes uji petik kerja
Penugasan individual atau kelompok	<ul style="list-style-type: none"> • Pekerjaan rumah • Proyek
Tes lisan	<ul style="list-style-type: none"> • Daftar pertanyaan
Penilaian portofolio	<ul style="list-style-type: none"> • Lembar penilaian portofolio
Jurnal	<ul style="list-style-type: none"> • Buku catatan jurnal
Penilaian diri	<ul style="list-style-type: none"> • Kuesioner/lembar penilaian diri
Penilaian antarteman	<ul style="list-style-type: none"> • Lembar penilaian antarteman

Sumber: Sugiyono, 2010, h. 83

f. Penilaian Hasil Belajar di Sekolah Dasar

Penilaian hasil belajar dapat diklasifikasi berdasarkan cakupan kompetensi yang diukur dan sasaran pelaksanaannya. Dalam panduan teknis penilaian hasil belajar SD (2013, h. 7) bahwa penilaian hasil belajar oleh pendidik terdiri atas:

1) Ulangan Harian

Ulangan harian merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pendidik secara periodik untuk menilai/mengukur pencapaian kompetensi setelah menyelesaikan satu kompetensi dasar (KD) atau lebih. Ulangan Harian merujuk pada indikator dari setiap KD. Bentuk Ulangan harian selain tertulis dapat juga secara lisan, praktik/perbuatan, tugas dan produk. Frekuensi dan bentuk ulangan harian dalam satu semester ditentukan oleh pendidik sesuai dengan keluasaan dan kedalaman materi.

Sebagai tindak lanjut ulangan harian, yang diperoleh dari hasil tes tertulis, pengamatan, atau tugas diolah dan dianalisis oleh pendidik. Hal ini dimaksudkan agar ketuntasan belajar siswa pada setiap kompetensi dasar lebih dini diketahui oleh pendidik. Dengan demikian ulangan ini dapat diikuti dengan program tindak lanjut baik remedial atau pengayaan, sehingga perkembangan belajar siswa dapat segera diketahui sebelum akhir semester.

Dalam rangka memperoleh nilai tiap mata pelajaran selain dengan ulangan harian dapat dilengkapi dengan tugas-tugas lain seperti PR, proyek, pengamatan dan produk. Tugas-tugas tersebut dapat didokumentasikan dalam bentuk portofolio. Ulangan harian ini juga berfungsi sebagai diagnosis terhadap kesulitan belajar siswa

2) Ulangan Tengah Semester (UTS)

Ulangan tengah semester merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pendidik untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik setelah melaksanakan 8-9 minggu kegiatan pembelajaran. Cakupan ulangan tengah semester meliputi seluruh indikator yang merepresentasikan seluruh KD pada periode tersebut. Bentuk Ulangan Tengah Semester selain tertulis dapat juga secara lisan, praktik/perbuatan, tugas dan produk.

Sebagai tindak lanjut ulangan tengah semester, nilai ulangan tersebut diolah dan dianalisis oleh pendidik. Hal ini dimaksudkan agar ketuntasan belajar siswa dapat diketahui sedini mungkin. Dengan demikian ulangan ini dapat diikuti dengan program tindak lanjut baik remedial atau pengayaan, sehingga kemajuan belajar siswa dapat diketahui sebelum akhir semester.

3) Ulangan Akhir Semester (UAS)

Ulangan akhir semester adalah kegiatan yang dilakukan oleh pendidik untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik di akhir semester satu. Cakupan ulangan akhir semester meliputi seluruh indikator yang merepresentasikan semua KD pada semester satu. Ulangan akhir semester dapat berbentuk tes tertulis, lisan, praktik/perbuatan pengamatan, tugas, produk.

Sebagai tindak lanjut ulangan akhir semester adalah mengolah dan menganalisis nilai ulangan akhir semester. Hal ini

dimaksudkan untuk mengetahui ketuntasan belajar siswa. Dengan demikian ulangan ini dapat diikuti dengan program tindak lanjut baik remedial atau pengayaan, sehingga kemajuan belajar siswa dapat diketahui sebelum akhir tahun pelajaran.

4) Ulangan Kenaikan Kelas (UKK)

Ulangan kenaikan kelas adalah kegiatan yang dilakukan oleh pendidik di akhir semester genap untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik di akhir semester genap. Cakupan ulangan kenaikan kelas meliputi seluruh indikator yang merepresentasikan KD pada semester tersebut. Ulangan kenaikan kelas dapat berbentuk tes tertulis, lisan, praktik/perbuatan, pengamatan, tugas dan produk.

Sebagai tindak lanjut ulangan kenaikan kelas adalah mengolah dan menganalisis nilai ulangan kenaikan kelas. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui ketuntasan belajar siswa. Dengan demikian ulangan ini dapat diikuti dengan program tindak lanjut baik remedial atau pengayaan, sehingga kemajuan belajar siswa untuk hal-hal yang bersifat esensial dapat diketahui sedini mungkin sebelum menamatkan sekolah.

B. Penelitian yang Terdahulu

No	Judul dan tahun	Peneliti	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Penggunaan Model Kooperatif Tipe <i>Number Head Together</i> untuk Meningkatkan Sikap Toleransi dan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS Mengenai Tokoh Sejarah Hindu Budha dan Islam di Indonesia Tahun 2015	Nita Nurlina	PTK (Penelitian Tindakan Kelas)	Hasil penelitian dengan menerapkan model <i>number head together</i> menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa meningkat dari siklus I yaitu 55% menjadi 81% pada siklus II selain itu peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I yaitu 64,5% menjadi 81% pada siklus II. Berdasarkan penelitian mengenai sikap toleransi dan hasil belajar siswa tersebut, maka dapat disimpulkan model <i>Number Head Together</i> dapat meningkatkan sikap toleransi dan hasil belajar siswa.	Menggunakan model pembelajaran yang sama dan metode penelitian yang sama	Terletak pada materi yang beda, tempat dan lokasi yang berbeda, dan hasil yang berbeda serta pada sikap yang berbeda
2	Penerapan Model Cooverative Learning Tipe Number Heads Together	Amalia Nursanti	Penelitian Tindakan Kelas	Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus	Menggunakan model pembelajaran yang sama serta metode penelitian yang sama	Terletak pada subyek yang tidak sama, kemudian materi serta

	(NHT) Untuk Meningkatk a Hasil Belajar IPS Pada Siswa Kelas IV Min Pandasari Nguntuttulu gagung Tahun Ajaran 2013/1014 Pada tahun 2013			II, yaitu hasil belajar siswa pada siklus I dengan nilai rata-rata 60,83 dengan persentase ketuntasan 29,16% dan pada siklus II nilai rata-rata 86,25 dengan persentase ketuntasan 91,66%. Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan <i>Cooperative Learning</i> model <i>Numbered Heads Together</i> (NHT) dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV MIN Pandansari Ngunut Tulungagung.		variable 1 nya tidak sama, lokasi dan tempat yang tidak sama serta masalah yang berbeda
3	Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Number Head Together (NHT) Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS kelas V	Kamik Suryani	PTK (Penelitian Tindakan Kelas)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas guru mengalami peningkatan dengan skor rata-rata dari siklus I sebesar 75%, siklus II sebesar 78,13%, dan siklus III sebesar 88,54%. Aktivitas siswa selama proses pembelajaran dengan skor rata-	Mengguna kan model pembelajaran yang sama serta metode penelitian yang sama	Terletak pada subjek dan objek yang berbeda variable yang di teliti nya berbeda dan materi yang berbeda

	<p>SDN Wonokromo II Surabaya Pada tahun 2013</p>			<p>rata dari siklus I sebesar 73,44%, siklus II sebesar 79,69%, dan siklus III sebesar 89,06%. Sedangkan yang mencapai nilai 65 atau lebih pada siklus I sebesar 75%, siklus II sebesar 79%, dan siklus III sebesar 87,5%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe <i>numbered heads together</i> dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V pada mata pelajaran IPS di SDN Wonokromo II Surabaya. Model pembelajaran kooperatif tipe <i>numbered heads together</i> dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari karena selama pembelajaran dalam kelompok melibatkan pengakuan tim dan tanggung jawab kelompok.</p>		
--	--	--	--	---	--	--

Penelitian yang akan diteliti oleh penulis adalah jenis penelitian PTK dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif tipe *Number Head Together* untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi dan hasil belajar siswa pada materi jenis dan persebaran sumber daya alam serta pemanfaatannya untuk kegiatan ekonomi. Penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian terdahulu pada tabel di atas. Jika pada penelitian sebelumnya sama-sama menggunakan model pembelajara Kooperatif tipe *Number Head Togehter* , namun pada materi dan variabelnya berbeda.

Pada penelitian ini, materi yang diajarkan adalah materi jenis dan persebaran sumber daya alam serta pemanfaatannya untuk kegiatan ekonomi serta variabel yang digunakan peneliti adalah meningkatkan kemampuan berkomunikasi dan hasil belajar siswa. Model pembelajaran Kooperatif tipe *Number Head Together* memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat, selain itu tipe ini juga mendorong siswa untuk meningkatkan semangat kerjasama mereka.

C. Kerangka Berpikir

Suatu proses belajar yang baik dilakukan secara aktif oleh guru dan peserta didik agar terjadi interaksi yang seimbang antara keduanya. Dalam kegiatan belajar mengajar sangat dituntut keaktifan siswa.

Siswa yang lebih banyak melakukan kegiatan sedangkan guru lebih banyak membimbing dan mengarahkan. Dengan demikian, pembelajaran yang terjadi bukan sekedar penyampaian informasi satu arah.

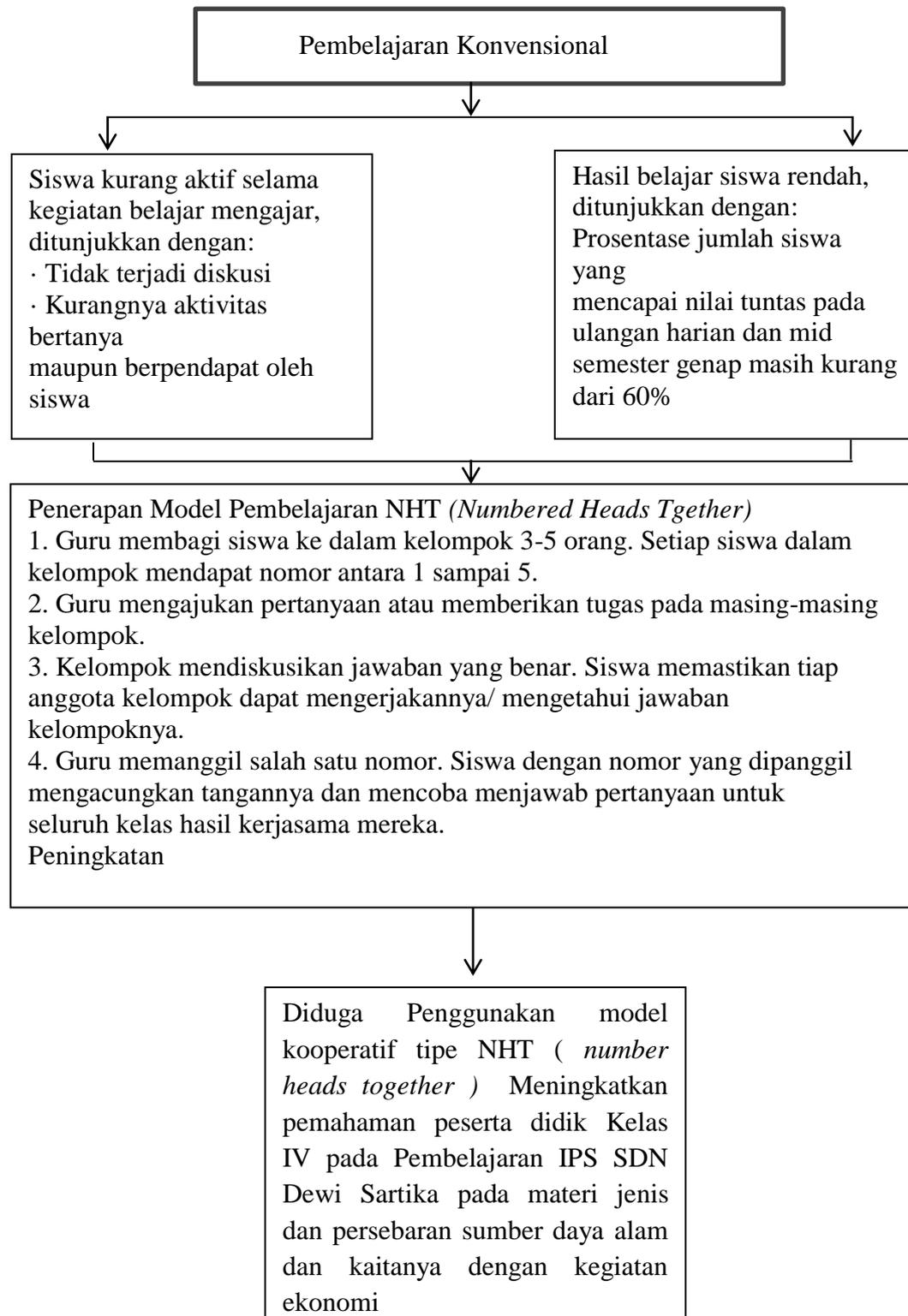
Namun demikian, masih kerap ditemui dalam proses belajar mengajar mata pelajaran IPS lebih mengandalkan pembelajaran konvensional. Dalam pembelajaran guru hanya menggunakan metode ceramah dan merangkum. Pembelajaran tersebut kurang memiliki variasi. Kegiatan belajar mengajar pun cenderung bersifat satu arah. Guru menyampaikan informasi kemudian siswa mendengarkan dan mencatat. Kegiatan siswa terbatas pada dua hal itu sehingga masih tergolong pasif. Siswa kurang terdorong untuk lebih aktif seperti bertukar pikiran dengan teman dan mengajukan pertanyaan pada guru. Pembelajaran konvensional tersebut, selain berpengaruh pada keaktifan siswa juga dapat mempengaruhi hasil belajar.

Pemahaman siswa terhadap materi menjadi kurang mendalam disebabkan kurangnya kegiatan bertukar pikiran dan bertanya oleh siswa. Oleh karena itu, perlu adanya perbaikan dalam pembelajaran. Pembelajaran yang mampu meningkatkan keaktifan dan pemahaman siswa terhadap mata pelajaran IPS. Hasil belajar pun diharapkan dapat meningkat seiring perubahan dalam pembelajaran tersebut.

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Heads Together*). Model ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Selain itu, teknik ini juga mendorong siswa untuk meningkatkan semangat kerja sama mereka. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan keaktifan dan pemahaman siswa. Siswa diharapkan aktif dalam diskusi kelompok mengerjakan tugas dari guru dan menjawab pertanyaan serta bertanya.

Penerapan pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Heads Together*) tersebut diharapkan dapat meningkatkan kegiatan visual, lisan, mendengarkan dan kegiatan menulis siswa. Kegiatan visual siswa dapat berupa kegiatan membaca dan memperhatikan penjelasan guru. Kegiatan lisan siswa dapat ditingkatkan pada kegiatan bertanya, berpendapat, serta memberi saran. Kegiatan mendengarkan siswa pun dapat ditingkatkan yaitu berupa kegiatan mendengarkan pendapat siswa lain dalam diskusi, sedangkan kegiatan menulis siswa dapat berupa kegiatan menulis hasil diskusi dan penjelasan tambahan dari guru. Pada akhirnya, pembelajaran tersebut diharapkan akan berpengaruh pula pada peningkatan hasil belajar siswa.

Adapun penjelasan di atas, dapat dibuat bagan kerangka pemikirannya sebagai berikut:



D. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Menurut kerangka pemikiran sebagaimana telah di uraikan di atas maka rumusan asumsi pada penelitian ini adalah :

- a. Guru di anggap memiliki pengetahuan dan keterampilan melaksanakan model pembelajaran kooperatif tipe *number head together*
- b. Menurut Anitalie (2009, h.29) Teknik kepala bernomor dalam belajar mengajar ini dikembangkan oleh Spencer Kagan. Tipe ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat, selain itu tipe ini juga mendorong siswa untuk meningkatkan semangat kerjasama mereka
- c. Sarana dan prasarana yang di perlukan untuk menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *number head together* di anggap tersedia secara memadai.

2. Hipotesis

Penerapan model kooperatif tipe *number head together* pada pembelajaran jenis dan persebaran sumber daya alam dengan kegiatan ekonomi dapat meningkatkan berkomunikasi belajar dan hasil belajar siswa kelas IV SDN Dewi Sartika Kabupaten Bandung